

BAB I

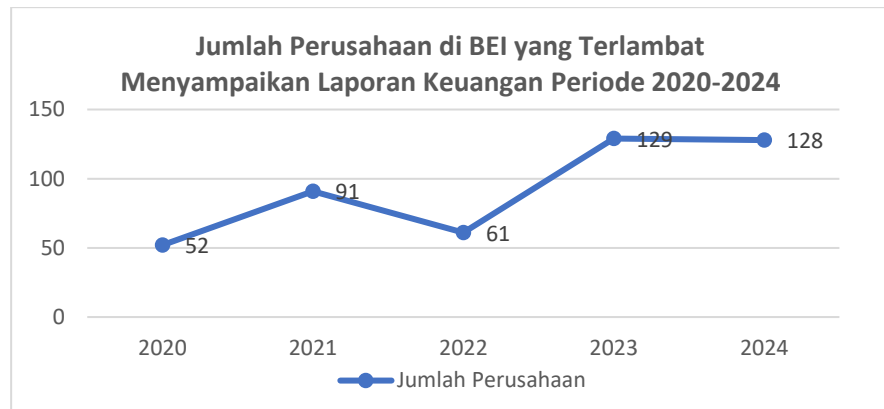
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Publikasi laporan keuangan auditan yang tepat waktu menjadi salah satu indikator kualitatif utama dalam pelaporan keuangan. Hal ini berhubungan langsung dengan tingkat relevansi informasi bagi seluruh stakeholders. Ketika penyajian informasi di dalam laporan keuangan mengalami keterlambatan, nilai guna atau manfaat dari informasi tersebut otomatis akan berkurang. Oleh sebab itu, demi menjamin pemanfaatan yang optimal oleh investor, kreditor, serta pihak terkait lainnya dalam merumuskan keputusan ekonomi, laporan keuangan yang telah diverifikasi oleh auditor wajib dirilis sesuai regulasi yang berlaku. Keterlambatan penyerahan laporan keuangan hasil audit, yang populer dengan sebutan *audit delay*, mengindikasikan adanya kendala operasional, baik yang bersumber dari internal perusahaan maupun hambatan selama proses audit berlangsung. Secara definitif, *audit delay* merujuk pada rentang waktu yang dihabiskan oleh auditor eksternal untuk merampungkan prosedur pemeriksaan atas laporan keuangan suatu entitas (Nurrohimah & Muniroh, 2023).

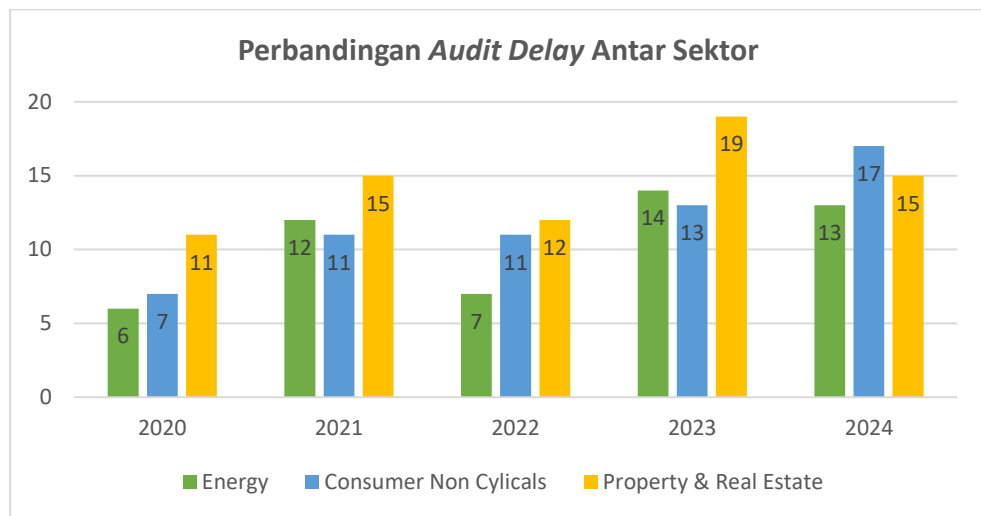
Fenomena *audit delay* di Indonesia masih menjadi permasalahan yang signifikan hingga saat ini. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai regulator pasar modal secara konsisten memberikan sanksi kepada perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban pelaporan keuangan tepat waktu. Pada tahun 2025, BEI menjatuhkan sebanyak 3.040 sanksi kepada 453 emiten, yang sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Selain itu, sebanyak 62 emiten juga dikenakan denda akibat tidak melaporkan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ada. Tingginya jumlah sanksi tersebut membuktikan bahwa kesadaran korporasi untuk memenuhi tenggat

waktu pelaporan keuangan dinilai masih belum optimal dan *audit delay* masih menjadi isu yang krusial dalam praktik pelaporan keuangan di Indonesia.



Gambar 1. 1 - Grafik *Audit delay* BEI 2020-2024

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *audit delay* tidak hanya bersifat insidental, melainkan telah menjadi fenomena yang berulang dan sistemik dalam pasar modal Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan adanya berbagai faktor yang memengaruhi keterlambatan penyampaian laporan keuangan, baik yang dipicu oleh dimensi internal organisasi maupun Oleh sebab itu, pemetaan terhadap berbagai variabel yang berpotensi memicu terjadinya *audit delay* menjadi hal yang krusial untuk dilakukan guna meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan transparansi perusahaan.



Gambar 1. 2 - Perbandingan *Audit delay* Antar Sektor

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat perbedaan tingkat keterlambatan antar sektor, di mana sektor Properti & Real estat termasuk salah satu sektor dengan tingkat *audit delay* yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kecenderungan lebih besar mengalami keterlambatan dalam penyelesaian audit laporan keuangan.

Tingginya tingkat *audit delay* pada sektor Properti & Real estat dapat disebabkan oleh karakteristik bisnisnya yang kompleks, seperti proyek jangka panjang, pengakuan pendapatan yang tidak sederhana, serta ketergantungan terhadap kondisi ekonomi makro. Kondisi yang kompleks ini mendistorsi kelancaran proses audit menjadi lebih berbelit-belit dan menyita waktu pengerjaan yang jauh lebih lama. Oleh karena itu, sektor ini dinilai layak untuk mendapatkan perhatian lebih dalam penelitian terkait *audit delay*. Fenomena ini juga mengindikasikan bahwa keterlambatan penyajian laporan keuangan tidak hanya didikte atau dipicu oleh faktor industri, tetapi juga faktor internal perusahaan seperti *Financial distress*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *fee audit*, sehingga penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* serta peran reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memoderasi hubungan tersebut.

Sektor properti dan real estat dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik industri yang berbeda dibandingkan sektor lainnya. Perusahaan pada sektor ini umumnya memiliki proyek pembangunan yang bersifat jangka panjang, nilai aset yang besar, serta transaksi yang kompleks, seperti pengakuan pendapatan berdasarkan progres penyelesaian proyek dan penilaian aset properti. Karakteristik tersebut menyebabkan proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit memerlukan prosedur yang lebih kompleks sehingga berpotensi memperpanjang waktu penyelesaian laporan audit. Selain itu, berdasarkan data perusahaan yang mengalami audit delay selama periode pengamatan, sektor properti dan real estat merupakan salah satu sektor dengan jumlah perusahaan yang mengalami audit delay tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan terkait *audit delay* sejauh ini masih menjadi problematika signifikan yang relevan pada sektor ini, sehingga menarik untuk diteliti guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi audit delay, yaitu financial distress, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan fee audit, serta peran reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel moderasi.

Financial distress adalah kondisi di mana entitas bisnis tersebut sedang menghadapi kendala likuiditas dan hambatan finansial sehingga berpotensi tidak mampu memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Perusahaan yang berada dalam posisi *Financial distress* cenderung menghadapi kompleksitas dalam penyusunan laporan keuangan serta menuntut adanya pengujian serta penelaahan audit yang jauh lebih komprehensif. Hal itu berimplikasi langsung pada lambatnya pemenuhan komitmen waktu yang dihabiskan oleh auditor sepanjang proses finalisasi penilaian opini. Selain itu, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan juga memilih untuk menangguhkan penyerahan laporan keuangan tahunan guna menutupi kabar buruk (*bad news*) yang dikhawatirkan dapat memicu reaksi negatif dari para pemegang saham. Indikasi terjadinya kesulitan keuangan diposisikan sebagai variabel yang melandasi timbulnya keterlambatan publikasi laporan keuangan, mengingat kondisi solvabilitas dan likuiditas perusahaan yang

tengah mengalami penurunan, mendorong auditor melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih hati-hati, terutama saat menilai going concern, risiko salah saji, dan kecukupan pengungkapan. Mardjono & Astutie (2022) menunjukkan bahwa *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*, khususnya pada periode pra-COVID-19. Hasil serupa juga ditemukan pada riset oleh Wicaksono *et al.* (2023) yang menyatakan *audit delay* cenderung meningkat ketika perusahaan mengalami *Financial distress*. Yasa & Latrini (2025) juga menemukan bahwa *Financial distress* secara signifikan meningkatkan *audit delay*, bahkan pengaruh tersebut dapat dilemahkan oleh audit tenure. Sebaliknya, Agista *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *Financial distress* justru tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, demikian pula studi tahun 2024 pada perusahaan properti dan real estat yang menemukan *Financial distress* tidak signifikan terhadap *audit delay*. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan *Financial distress* terhadap *audit delay* masih menyisakan celah penelitian, terutama karena hasil sangat mungkin dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri, periode observasi, ukuran sampel, serta karakteristik auditor/KAP. Selain itu, Nurquran (2023) menegaskan bahwa kajian terdahulu banyak berhenti pada pengujian pengaruh langsung *Financial distress* terhadap keterlambatan pelaporan, sementara mekanisme dan kondisi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut masih belum sepenuhnya dijelaskan. Atas dasar tersebut, urgensi dilaksanakannya riset ini adalah untuk melakukan verifikasi ulang mengenai kontribusi *financial distress* dalam memicu *audit delay* dengan memasukkan reputasi KAP sebagai variabel moderasi, karena KAP bereputasi tinggi diduga memiliki sumber daya, pengalaman, dan kualitas prosedur audit yang berbeda dalam menangani klien yang mengalami *Financial distress*, sehingga dapat memperlemah ataupun memperkuat lamanya penyelesaian audit.

Profitabilitas menjadi aspek esensial yang memicu keterlambatan penyelesaian proses pemeriksaan oleh auditor. Emiten yang mencatatkan perolehan profitabilitas tinggi umumnya merefleksikan potret efisiensi

keuangan yang sehat sehingga manajemen memiliki tendensi kuat untuk mengaselerasi perilsan laporan keuangan berkala, dengan maksud mentransmisikan indikator optimistis (*good news*) kepada para pelaku pasar modal. Di sisi lain, emiten yang membukukan margin laba rendah memiliki kecenderungan untuk mengulur waktu rilis laporan finansial mereka lantaran enggan memublikasikan sinyal buruk (*bad news*) yang dapat memicu sentimen negatif di pasar. Maulana & Purwantoro (2024) menyatakan profitabilitas tidak mempengaruhi lamanya *audit delay*. Selain itu, penelitian pada perusahaan IDX30 juga menunjukkan bahwa naik turunnya profitabilitas tidak berdampak terhadap *audit delay* Nanfauziah *et al.* (2024). Di sisi lain, terdapat penelitian yang menemukan hasil berbeda, yaitu profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Arisusanti & Yudiantara (2025) menyatakan bahwa semakin naik profitabilitas, maka *audit delay* akan semakin rendah.

Ukuran Perusahaan adalah salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan *audit delay* karena mencerminkan kompleksitas operasional dan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Entitas bisnis dengan skala besar umumnya didukung oleh kapabilitas sistem pengendalian internal yang kokoh serta ketersediaan aset yang mumpuni, sehingga mampu memangkas waktu penyelesaian prosedur audit. Namun, bukti empiris tentang keterkaitan *firm size* dengan penundaan audit masih menunjukkan ketidakselarasan. Saputri *et al.* (2025) memaparkan hasil pengaruh negatif signifikan, di mana perluasan ukuran perusahaan berbanding terbalik dengan durasi yang dihabiskan auditor. Hasil serupa juga ditemukan oleh Maulana & Purwantoro (2024) di mana temuan tersebut membuktikan bahwa dimensi ukuran entitas bisnis menunjukkan dampak yang signifikan dengan arah negatif terhadap volatilitas *audit delay*. Selain itu, Hasil observasi pada kelompok industri barang konsumsi memperlihatkan bahwa kapasitas ukuran perusahaan berbanding terbalik secara signifikan dengan tingkat *audit delay*. Kau *et al.* (2024) menunjukkan bahwa dari berbagai penelitian yang dianalisis, hanya sebagian yang menemukan pengaruh signifikan, sedangkan sebagian lainnya

menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan hasil penelitian yang masih belum konklusif. Di sisi lain, Bethan (2026) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, namun dalam konteks tertentu seperti sektor industri dan periode penelitian tertentu, yang menandakan bahwa hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat research gap terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* dengan mempertimbangkan variabel moderasi reputasi KAP, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih konsisten dan memperkaya literatur di bidang auditing.

Fee audit masih menunjukkan hasil yang belum konsisten dalam menjelaskan *audit delay*. Fathonah *et al.* (2024) menemukan bahwa *fee audit* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang berarti semakin besar *fee audit*, semakin singkat pula waktu penyelesaian audit. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa *fee* yang lebih tinggi memungkinkan auditor menambah sumber daya dan mempercepat proses audit. Namun, pada perusahaan jasa telekomunikasi periode 2021–2023, penelitian oleh Ayudia (2024) justru menunjukkan bahwa *fee audit* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Sementara itu, pada perusahaan perbankan periode 2019–2024, Pusparani *et al.* (2025) menemukan bahwa *fee audit* berkoefisien negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel *audit report lag*. Hasil yang berbeda arah dan tingkat signifikansinya ini menunjukkan bahwa pengaruh *fee audit* terhadap *audit delay* masih bersifat inkonsisten dan sangat kontekstual, tergantung sektor industri, periode observasi, dan karakteristik klien maupun auditor. Selain itu, sebagian penelitian terbaru masih menguji *fee audit* secara parsial atau pada sektor tertentu, sehingga belum banyak yang menempatkan reputasi KAP sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara *fee audit* dan *audit delay*.

Kredibilitas Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi salah satu determinan luar yang kerap dihubungkan dengan mutu pemeriksaan finansial serta efisiensi durasi perampungan audit. Secara konseptual, keterlibatan KAP *Big Four* diyakini dapat menekan angka *audit delay* berkat keunggulan tata kelola internal, profesionalisme kerja, serta efisiensi mekanisme audit yang mereka terapkan. Namun, hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang masih tidak konsisten. Retno & Restuti (2025) menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, yang berarti semakin tinggi reputasi KAP maka semakin cepat proses audit diselesaikan. Lebih lanjut, penelitian terbaru pada sektor tertentu seperti *consumer cyclical*s juga menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak selalu menjadi faktor utama dalam mempengaruhi *audit delay* dibandingkan variabel lain seperti profitabilitas atau kompleksitas operasi (Nathania & Susilawati, 2025).

Penelitian ini memiliki keunikan karena mengintegrasikan berbagai faktor internal serta eksternal perusahaan dalam menjelaskan *audit delay*, yaitu *Financial distress*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *fee audit*, dengan menambahkan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel moderasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menguji pengaruh langsung, Riset ini berfokus pada kontribusi nama baik Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memoderasi pengaruh dari kinerja perusahaan terhadap panjangnya lini masa penyelesaian audit. Selain itu, penelitian ini menggabungkan aspek tekanan keuangan perusahaan dan biaya audit secara simultan, yang masih jarang diteliti secara bersamaan, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Pemilihan sektor properti dan real estat dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik industri yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi, seperti penggunaan estimasi akuntansi yang signifikan, proyek jangka panjang, serta ketergantungan pada kondisi makroekonomi dan siklus bisnis. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko *Financial distress* serta memperpanjang proses audit. Selain itu, sektor ini juga sering menghadapi fluktuasi kinerja keuangan yang cukup signifikan,

sehingga relevan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Dengan kompleksitas transaksi dan kebutuhan audit yang lebih mendalam, peran reputasi KAP menjadi semakin penting dalam memastikan kualitas audit sekaligus mempengaruhi ketepatan waktu penyelesaian audit. Oleh karena itu, sektor properti dan real estat dipilih karena mampu memberikan konteks penelitian yang kuat serta memperkaya hasil analisis terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai data yang tersedia serta masalah yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Financial distress*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Fee audit* Terhadap *Audit delay* Dengan Reputasi KAP Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah peneliti jelaskan pada latar belakang, maka terdapat beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Apakah pengaruh *Financial distress* terhadap *Audit delay*?
2. Apakah pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit delay*?
3. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit delay*?
4. Apakah pengaruh *Fee audit* terhadap *Audit delay*?
5. Apakah Reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh *Financial distress* terhadap *Audit delay*?
6. Apakah Reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit delay*?
7. Apakah Reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit delay*?

8. Apakah Reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh *Fee audit* terhadap *Audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Financial distress* berpengaruh terhadap *Audit delay*.
2. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay*.
3. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay*.
4. Untuk mengetahui apakah *Fee audit* berpengaruh terhadap *audit delay*.
5. Untuk mengetahui apakah Reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh *Financial distress* terhadap *Audit delay*.
6. Untuk mengetahui apakah Reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit delay*.
7. Untuk mengetahui apakah Reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit delay*.
8. Untuk mengetahui apakah Reputasi KAP mampu memoderasi pengaruh *Fee audit* terhadap *Audit delay*.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Studi ini ditujukan sebagai materi komparasi dan acuan akademis yang kredibel bagi agenda penelitian selanjutnya di bidang serupa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model teoritis yang lebih komprehensif dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi variabel lain, baik sebagai variabel independen maupun variabel moderasi, yang berpotensi mempengaruhi hubungan

tersebut pada sektor atau industri yang berbeda, sehingga dapat memperkaya literatur di bidang auditing dan pelaporan keuangan.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak, yaitu :

- a. Bagi Perusahaan Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai faktor faktor yang mempengaruhi *audit delay*, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengelola kondisi *Financial distress*, serta mempercepat proses penyelesaian audit agar laporan keuangan dapat disampaikan tepat waktu.
- b. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas proses audit. Selain itu, KAP dapat mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi klien dan *fee audit* dalam mengoptimalkan waktu penyelesaian audit.
- c. Bagi Akademisi Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya di bidang auditing. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan ajar dan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *audit delay* dan variabel variabel yang mempengaruhinya.

1.4.3 Kontribusi Kebijakan

Hasil kajian ini diorientasikan untuk menyumbang instrumen analitis dalam memformulasi atau mengonstruksi regulasi yang relevan bagi regulator, profesi audit, dan pemangku kepentingan lainnya. Bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi dan memperkuat

kebijakan terkait ketepatan waktu pelaporan keuangan, khususnya pada perusahaan yang berisiko mengalami *audit delay*.

Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong peningkatan kualitas audit melalui penguatan peran reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) serta menjadi dasar bagi Ikatan Akuntan Indonesia dalam menyusun pedoman dan peningkatan kompetensi auditor.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus kajian ini mencakup Pengaruh *Financial distress*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Fee audit* terhadap *Audit delay* dengan Reputasi KAP sebagai variabel moderasi. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor Properti dan Real Estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024, dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Penelitian ini berfokus pada aspek Reputasi KAP sebagai mekanisme yang dapat memperkuat atau melemahkan antara faktor-faktor tersebut dengan *Audit delay*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang yang melandasi penelitian. Di dalamnya juga diuraikan rumusan masalah yang hendak dikaji, tujuan penelitian, serta batasan penelitian agar pembahasan tetap terarah. Selain itu, dijelaskan pula kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini dan sistematika penulisan yang digunakan

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan secara terstruktur teori-teori yang menjadi dasar penelitian serta kerangka pemikiran yang digunakan. Landasan teori berperan sebagai acuan konseptual untuk menjelaskan berbagai teori yang relevan dengan topik, sehingga dapat memperjelas pentingnya penelitian dan arah yang ingin dicapai.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan matriks variabel yang dianalisis dalam penelitian beserta deskripsi operasional masing-masing indikator. Selain itu, dibahas juga mengenai populasi dan sampel penelitian, sumber serta jenis data yang digunakan. Prosedur penelitian dijelaskan secara runtut, termasuk teknik pengumpulan data yang digunakan. Pada bagian akhir, dipaparkan metode analisis data yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian.

BAB IV Analisis Dan Pembahasan

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai objek penelitian serta melakukan analisis dan pembahasan secara mendalam terhadap hasil yang diperoleh.

BAB V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini berisi ringkasan hasil penelitian serta rekomendasi yang ditujukan kepada pihak terkait, keterbatasan penelitian dan implikasi penelitian. Selain itu, disampaikan pula saran untuk penelitian selanjutnya.